

## KITAB WAHYU DAN KRISIS *MULTI-FACETED* YANG DIHADAPI PEMBACA MULA-MULANYA

Yohanes Adrie Hartopo

### Introduksi

Tidak dapat disangkal bahwa kitab Wahyu adalah salah satu kitab yang paling sulit dimengerti dan ditafsirkan dalam Alkitab. Salah satu alasannya adalah isi dan bahasa kitab Wahyu yang penuh dengan gambaran dan simbol yang aneh-aneh, sehingga serasa memasuki suatu dunia yang asing. Ada misteri-misteri yang amat dalam untuk diselami. Dalam hal ini kita setuju dengan apa yang pernah dikatakan Jerome: "Revelation has as many mysteries as it does words."

Dalam usaha untuk mengerti kitab ini, hal yang penting untuk diperhatikan adalah kitab ini merupakan tulisan *occasional*. Kitab Wahyu dituliskan bukan untuk kita yang hidup di zaman sekarang, tetapi dituliskan mula-mula untuk tujuh gereja yang ada di Asia Kecil, yakni gereja di Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia (Why 1:4, 11). Oleh sebab itu penting sekali untuk melihat apa yang melatarbelakangi penulisan kitab ini.

Artikel ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi situasi sosial dan krisis yang dihadapi oleh pembaca mula-mula kitab Wahyu. *Genre* utama kitab Wahyu adalah kitab Apokaliptik. Sebagaimana kitab-kitab Apokaliptik (seperti kitab Daniel, 4 Ezra, 2 Barukh) yang pada umumnya diyakini ditulis pada masa krisis dalam suatu situasi sosial tertentu, kitab Wahyu tampaknya juga ditulis untuk meresponi krisis yang dialami oleh para pembaca mula-mulanya. Pandangan yang paling umum mengaitkan krisis yang dihadapi oleh para pembaca mula-mula kitab

Wahyu ini dengan fakta terjadinya penganiayaan secara resmi (*official persecution*) oleh pemerintah Romawi. Penyelidikan dan analisa akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pandangan umum ini terlalu menyederhanakan krisis dan permasalahan yang sebenarnya. Krisis yang dihadapi sesungguhnya bersifat *multi-faceted*. Tujuh surat kepada tujuh gereja (Why 2-3) memberikan gambaran mengenai keadaan-keadaan sulit dan tantangan-tantangan yang ternyata cukup beragam yang dihadapi oleh orang-orang Kristen yang ada di komunitas-komunitas tersebut.<sup>1</sup> Hal ini juga didukung oleh data-data mengenai kondisi dan dinamika sosial, keagamaan dan politik di daerah Asia Kecil bagian barat pada masa paro terakhir dari abad pertama masehi.

Artikel ini hendak menunjukkan bahwa pandangan umum mengenai latar belakang penulisan kitab Wahyu, yang menyatakan bahwa kitab ini ditulis *hanya* untuk menghibur dan menguatkan orang-orang Kristen yang menghadapi penganiayaan resmi, tidaklah terlalu kuat. Penghiburan dan dorongan yang menguatkan ketika menghadapi penganiayaan atau penderitaan hanyalah salah satu dari kebutuhan-kebutuhan orang-orang Kristen di tujuh gereja tersebut.<sup>2</sup> Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap krisis yang dihadapi para pembaca mula-mula itu antara lain: hubungan yang tegang dengan orang-orang Yahudi di sekitar mereka, perselisihan di kalangan komunitas Kristen sendiri mengenai bagaimana berespons terhadap pengaruh budaya pagan, dan konflik dengan pemerintahan Romawi.<sup>3</sup>

### Krisis #1: Konflik dengan Orang-Orang Yahudi

Kitab Wahyu tampaknya merefleksikan situasi ketika hubungan antara komunitas gereja dan komunitas Yahudi makin memburuk dalam beberapa dekade terakhir di abad pertama masehi. Ketegangan hubungan dan konflik itu dapat dilihat dalam surat yang ditujukan pada jemaat

---

<sup>1</sup>Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 15.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Bnd. Adela Yarbro Collins, "The Revelation of John: An Apocalyptic Response to a Social Crisis," *Currents in Theology and Mission* 8 (1981): 4-8; *Crisis and Catharsis: The Power of the Apocalypse* (Philadelphia: Westminster, 1984), 84-107; Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 54-69.

Smirna dan Filadelfia. Kepada jemaat di Smirna, Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu menunjuk pada orang-orang “yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah jemaah Iblis” (2:9). Ucapan yang senada ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang ada di Filadelfia: “Lihatlah, beberapa orang dari jemaah Iblis, yaitu mereka yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, melainkan berdusta...” (3:9a). Tampaknya ada suatu ketegangan atau permusuhan yang cukup signifikan antara komunitas Kristen dan komunitas Yahudi pada masa-masa itu.<sup>4</sup>

Masih menjadi perdebatan apakah orang-orang yang menyebut diri orang-orang Yahudi di Why 2:9 dan 3:9a adalah orang-orang Kristen Yahudi (Jewish Christians) ataukah orang-orang Yahudi (Jews) dari sinagog-sinagog lokal. H. Kraft, misalnya, berpendapat bahwa orang-orang itu adalah orang-orang Kristen Yahudi yang sinkretis dan yang bersedia untuk kompromi dengan Pemerintah Romawi dan paganisme. Orang-orang itu mengaku sebagai orang-orang Yahudi dengan tujuan untuk menghindari penganiayaan oleh para petinggi pemerintahan Romawi. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi itu adalah konflik internal antar-Kristen.<sup>5</sup> Tampaknya lebih mungkin bahwa orang-orang yang menyebut dirinya Yahudi itu adalah anggota-anggota dari komunitas atau sinagog Yahudi di Smirna dan Filadelfia.<sup>6</sup> Mengenai orang-orang Yahudi

---

<sup>4</sup>Tulisan-tulisan lain di Perjanjian Baru juga menunjukkan ketegangan ini. Bnd. Kis 4:1-31; 5:17-42; 6:8-8:3; 11:19-12:19; 17:1-10; 18:12-17; 21:27-36; 23:12-22; 2 Kor 11:23-26; Gal 5:11; Yoh 16:1-2.

<sup>5</sup>H. Kraft, *Die Offenbarung des Johannes* (Tübingen: Mohr, 1974), 60-61. Kraft juga menegaskan bahwa jika orang-orang tersebut adalah orang-orang Yahudi, maka tanggal penulisan kitab Wahyu tidak mungkin pada masa Domitian karena orang-orang Yahudi sendiri juga dianiaya pada masa itu. Bnd. Pierre Prigent, *L'Apocalypse de Saint Jean* (Lausanne: Delachaux et Niestlé, 1981), 47-48. J. Ramsey Michaels berpendapat bahwa orang-orang Yahudi tersebut adalah orang-orang Kristen non-Yahudi (*Gentile Christians*) yang mengadopsi cara-cara Yahudi atau berpaling ke Yudaisme, mungkin dengan tujuan untuk menghindari penganiayaan oleh orang-orang Romawi (*Revelation* [Inter-Varsity Press New Testament Commentary; Downers Grove: IVP, 1997], 74). Bnd. John Gager, *The Origin of Anti-Semitism* (New York: Oxford University Press, 1983), 132. H. Koester mengidentifikasikan orang-orang Yahudi itu dengan para pengikut Nikolaus (“GNOMAI DIAPHOROI: The Origin and Nature of Diversification in Early Christianity,” dalam J. M. Robinson and H. Koester, *Trajectories through Early Christianity* [Philadelphia: Fortress, 1971], 148-149).

<sup>6</sup>Bnd. E. Fiorenza, *The Book of Revelation: Justice and Judgment* 2nd ed. (Minneapolis: Fortress, 1998), 118; Adela Yarbro Collins, “Vilification and

di Smirna, R. H. Charles berkata, "The Jews were strong in Smyrna and had maintained in practice their position as a distinct people apart from the rest of the citizens."<sup>7</sup> E. Fiorenza menemukan suatu contoh mengenai permusuhan yang sengit dari beberapa orang Yahudi terhadap orang-orang Kristen dalam peristiwa mati syahidnya Polikarpus, di mana orang-orang Yahudi di Smirna memainkan peranan yang menentukan dalam peristiwa itu.<sup>8</sup>

Ketegangan dalam hubungan antara komunitas Kristen/gereja dan komunitas Yahudi di sini kemungkinan besar terkait dengan fakta bahwa kedua kelompok ini bergumul di dalam memelihara identitas mereka. Ketegangan itu muncul, sebagaimana yang dikatakan David deSilva, karena "the need of Judaism during this period to consolidate its identity over against sectarian movements" dan juga karena "the claim of the nascent church upon the title 'True Israel,' the body of those who were 'Jews inwardly,' in Pauline terms, and thus the true chosen assembly."<sup>9</sup> Dengan kata lain, konflik ini terkait dengan pertanyaan tentang kelompok mana, gereja atau sinagog, yang adalah orang-orang Yahudi yang sejati (*the true Jews*), yakni yang memiliki hak untuk mengklaim warisan sebagai Israel yang sejati. Komunitas Yahudi bersikap bermusuhan terhadap gereja pada masa itu karena mereka ingin untuk

---

Self-Definition in the Book of Revelation," *Harvard Theological Review* 79 (1986): 310-316; E. Lohse, "Synagogue of Satan and Church of God: Jews and Christians in the Book of Revelation," *Svensk exegetisk årsbok* 58 (1993): 106-107; P. Borgen, "Polemic in the Book of Revelation," dalam *Anti-Semitism and Early Christianity: Issues of Polemic and Faith* (ed. C. A. Evans and D. Hagner; Minneapolis: Augsburg, 1993), 200; J. Lambrecht, "Jewish Slander: A Note on Revelation 2,9-10," *Ephemerides theologicae lovanienses* 75 (1999): 425; David Aune, *Revelation 1-5* (WBC 52a; Dallas: Word, 1997), 164.

<sup>7</sup>R. H. Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St. John*, vol. 1 of *International Critical Commentary* (Edinburgh: Clark, 1920), 56. Bnd. M. Stern, "The Jewish Diaspora," dalam *The Jewish People in the First Century*, ed. S. Safrai (Assen: Van Gorcum, 1974), 151.

<sup>8</sup>Fiorenza, *Justice and Judgment*, 118. Mengenai catatan tentang kematian syahid Polikarpus, Aune memberikan peringatan: "This account, however, is historically tendentious as well as strikingly anti-Jewish, consciously formulated in an attempt to replicate the Gospel narratives of the passion of Jesus" (*Revelation 1-5*, 162). Sebaliknya, D. S. Potter berpendapat bahwa dokumen itu berisikan informasi yang akurat mengenai relasi-relasi di Smirna ("Smyrna," *Anchor Bible Dictionary* 6:75).

<sup>9</sup>David A. deSilva, "The Social Setting of the Revelation to John: Conflicts Within, Fears Without," *Westminster Theological Journal* 54 (1992): 288.

menegaskan batas-batasnya secara lebih tajam. Mereka tidak dapat mentoleransi kelompok atau sekte apa pun lainnya yang mengklaim sebagai ahli waris Israel yang sejati.

Dalam firman yang ditujukan pada jemaat di Smirna, Yohanes menuliskan bahwa mereka akan menderita kesusahan karena fitnah orang-orang Yahudi tersebut. Firman Yesus kepada jemaat di Smirna adalah sebagai berikut:

Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu — namun engkau kaya — dan fitnah mereka, yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah jemaah Iblis. Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.

Kesusahan dan kemiskinan di ayat 9a dan penderitaan yang dikatakan oleh Kristus (termasuk penjara, kesusahan selama 10 hari, dan bahkan kemungkinan kematian) di ayat 10 kemungkinan disebabkan oleh fitnah dari orang-orang Yahudi tersebut.<sup>10</sup> Yarbrow Collins mengasumsikan bahwa "fitnah" di sini secara utama menunjuk bukan pada tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu untuk menghina atau mencerna orang-orang Kristen, tetapi menunjuk pada "the charge or accusation which they made to initiate legal proceedings."<sup>11</sup> Jadi, tindakan orang-orang Yahudi itu adalah suatu "pengaduan publik" mengenai orang-orang Kristen kepada para pejabat Romawi lokal.<sup>12</sup>

Orang-orang Yahudi tersebut mungkin melaporkan kepada para pejabat lokal untuk memperjelas bahwa orang-orang Kristen (baik Yahudi atau non-Yahudi) tidak termasuk kelompok Yahudi. Pada permulaannya, kekristenan tidaklah dibedakan secara jelas dari Yudaisme. Selama beberapa waktu, komunitas Kristen dilihat sebagai sub-kelompok dalam komunitas Yahudi. Karena itu, kekristenan turut mendapatkan keuntungan

<sup>10</sup>Lambrecht berkata, "It would seem that the clauses of verses 9-10 together constitute a unity; they are mutually explanatory" ("Jewish Slander," 425).

<sup>11</sup>Yarbrow Collins, "Vilification and Self-Definition," 313.

<sup>12</sup>Aune, *Revelation 1-5*, 162.

dari adanya beberapa jenis perlindungan hukum dan perlakuan istimewa yang diberikan kepada orang-orang Yahudi, seperti pengecualian dari tugas pelayanan di ketentaraan dan partisipasi dalam agama Romawi. Dengan kata lain, orang-orang Kristen mendapatkan perlindungan di bawah payung Yudaisme. Orang-orang Kristen di Smirna mendapat pengecualian dari kewajiban untuk penyembahan kepada kaisar karena masih dihubungkan dengan komunitas Yahudi. Akan tetapi, setelah pengaduan publik itu, telah menjadi jelas bagi orang-orang luar (khususnya para pejabat Romawi) bahwa kekristenan dan Yudaisme tidaklah sama. Akibatnya, orang-orang Kristen tidak lagi menikmati hak istimewa yang mereka peroleh ketika masih menjadi bagian dari Yahudi. Kekristenan akan dilihat sebagai suatu agama baru, sehingga patut dicurigai karena agama-agama baru tidak lagi diijinkan dalam kerajaan Romawi.<sup>11</sup> Jadi, sebagaimana yang dikatakan oleh deSilva, "Christians would have only begun to be endangered from official powers after it was made clear that these were no longer Jews."<sup>12</sup> Orang-orang Yahudi tersebut mungkin juga melaporkan penolakan orang-orang Kristen untuk menyembah kaisar sebagai Tuhan.<sup>13</sup> Karena itu, para pejabat lokal harus mengambil tindakan terhadap orang-orang Kristen di Smirna. Mereka menganiaya orang-orang Kristen dan melemparkan beberapa dari mereka ke dalam penjara dengan tujuan untuk memaksa mereka menyembah kaisar.<sup>14</sup>

Permusuhan orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Kristen mungkin juga mencakup pengusiran orang-orang Kristen Yahudi dari sinagog lokal. Hal ini yang mungkin merupakan situasi yang digambarkan dalam surat yang ditujukan kepada jemaat di Filadelfia (3:7-13), meskipun tindakan orang-orang Yahudi itu tidak disebutkan secara eksplisit. Polemik ini dapat dilihat dari hujukan kepada Kristus sebagai "yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka" (ayat 7b). Ada alusi ke Yesaya

---

<sup>11</sup>G. K. Beale, *The Book of Revelation* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 240; Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 85; deSilva, "Social Setting," 289.

<sup>12</sup>DeSilva, "Social Setting," 288.

<sup>13</sup>Beale, *Revelation*, 240.

<sup>14</sup>Lambrecht, "Jewish Slander," 426.

22:22, di mana Elyakim (pengurus utama dari Raja Hizkiah) disebut sebagai pemilik kunci Daud. Ia menentukan siapa yang boleh datang kepada raja dan siapa yang tidak boleh. Jadi, dengan mempresentasikan Kristus seperti ini, hal ini menyatakan bahwa Kristus adalah pengantara, satu-satunya yang memiliki kuasa untuk memberikan akses kepada Allah dan kerajaan-Nya.<sup>17</sup> Kristus adalah yang memiliki otoritas untuk membuka pintu kerajaan Allah bagi orang-orang Kristen di Filadelfia dan tidak ada yang dapat menutupnya. Janji ini merupakan respons yang tepat untuk orang-orang Yahudi lokal yang mungkin mendeklarasikan bahwa orang-orang Kristen bukan anggota dari umat perjanjian Allah dan karena itu pintu kerajaan Allah tertutup bagi mereka. Orang-orang Yahudi tersebut mengusir orang-orang Kristen di Filadelfia dari sinagog mereka.<sup>18</sup> Mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang beribadah di dalam dan di balik pintu sinagog yang dapat dianggap sebagai umat Allah yang sejati.<sup>19</sup> Jadi, janji mengenai pintu yang dibukakan yang tidak dapat ditutup sangatlah bermakna bagi orang-orang Kristen yang terusir dari sinagog, karena hal ini menunjukkan bahwa "they are still in relation to God, even though they have been excluded from the synagogue of their city."<sup>20</sup>

Dari analisa di atas jelaslah bahwa komunitas Kristen dan Yahudi "bersaing" untuk status dan identitas sebagai ahli waris yang sah dari warisan Israel. Sedikit banyak, konflik ini adalah "a matter of survival for Christians."<sup>21</sup> Konflik ini menciptakan krisis identitas bagi sebagian orang-orang Kristen saat itu.<sup>22</sup> Menurut Yarbrow Collins, krisis identitas ini kemungkinan sangat dirasakan secara khusus oleh orang-orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi atau yang telah menjadi proselit.<sup>23</sup>

Kitab Wahyu sebagiannya adalah suatu respons terhadap krisis ini. Posisi Yohanes sebagai penulis sangat jelas: para pengikut Kristus adalah "orang-orang Yahudi," umat Allah yang sejati. Ia menuliskan firman

---

<sup>17</sup>Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 86.

<sup>18</sup>Ibid.; R. Mounce, *The Book of Revelation*, rev. ed. New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 101; W. J. Harrington, *Revelation* (Sacra Pagina; Collegeville: Liturgical, 1993), 72.

<sup>19</sup>Beale, *Revelation*, 284.

<sup>20</sup>Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 86.

<sup>21</sup>Yarbrow Collins, "Vilification and Self-Definition," 314.

<sup>22</sup>M. Boring, *Revelation* (Interpretation; Louisville: John Knox, 1989).

<sup>23</sup>Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 85.

Kristus yang menyatakan dengan jelas bahwa orang-orang Yahudi di Smirna dan Filadelfia yang mengaku dirinya sebagai Yahudi sebenarnya bukan orang-orang Yahudi yang sejati. Mereka adalah pemfitnah (2:9), pembohong (3:9), dan "jemaah Iblis" (2:9; 3:9). Mereka adalah alat Setan untuk melawan gereja-Nya (bnd. 13:1, 5, 6; 16:9, 11, 21; 17:3). Jadi, ada klaim yang implisit untuk nama "Yahudi" bagi orang-orang Kristen. Mereka yang beriman kepada Yesus Kristus adalah Israel yang sejati.<sup>24</sup>

Tujuan utama pemakaian bahasa polemik oleh Yohanes dalam hal ini bukan sebagai suatu serangan kepada Yudaisme, melainkan lebih merupakan suatu usaha untuk menegaskan identitas Kristen dengan menegaskan validitas klaim Kristen atas warisan Israel.<sup>25</sup> Yarbrow Collins menggambarkan fungsi sosial bahasa "pencemaran" (vilification) dari Yohanes sebagai berikut:

It defines a boundary between those who accept Jesus as the anointed of God and those who still await the messiah or identify him otherwise. Vilification or apocalyptic hatred expresses and reinforces a consciousness of a difference in values, in symbolic universes. It serves to demarcate and define a new group. Vituperation also serves to neutralize the opponent by casting doubt on the legitimacy of the rival group...It discourages adherents from choosing the opposing group and seeks to prevent the defection of members in order to join or return to that group.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Beberapa sarjana melihat suatu kemiripan dengan pandangan masyarakat Qumran yang dengan keras mengkritik orang-orang Yahudi lainnya sebagai orang-orang yang sebetulnya murtad. Ungkapan "Jemaah Iblis" di kitab Wahyu memiliki parallel dengan ungkapan "Jemaah Belial" (1QH 2:22), yang dipakai untuk menunjuk pada para lawan dari sang Guru Kebenaran atau komunitas Qumran. Masyarakat Qumran menganggap diri mereka sebagai komunitas perjanjian baru (*new covenant community*). Orang-orang yang bukan anggota komunitas perjanjian baru adalah orang-orang yang di bawah murka Allah dan dianggap najis. Tidak ada anggota masyarakat Qumran yang mau berhubungan dengan orang-orang luar tersebut (1QS 5:1-2, 10-20). Komunitas perjanjian baru ini disebut sebagai "the congregation of God" and "the assembly of God" (1QM 4:9-10). Dengan kata lain, masyarakat Qumran menganggap diri sebagai Israel yang sejati. Bnd. Borgen, "Polemic," 204-206; Adela Yarbrow Collins, "Insiders and Outsiders in the Book of Revelation," dalam *To See Ourselves as Others See Us: Christians, Jews, "Others" in Late Antiquity* (ed. Jacob Neusner and Ernest S. Frerichs; Chico: Scholars Press, 1985), 208-209.

<sup>25</sup>Gregory Stevenson, *Power and Place: Temple and Identity in the Book of Revelation* (Berlin: Walter de Gruyter, 2001), 228.

<sup>26</sup>Yarbrow Collins, "Vilification," 314.



### Krisis #2: Godaan untuk Kompromi dengan Masyarakat Pagan

Isu mengenai bagaimana orang-orang Kristen berrelasi dengan dan mempraktekkan iman mereka di tengah-tengah masyarakat Yunani-Romawi yang dominan adalah suatu isu yang penting dalam kitab Wahyu. Leonard Thompson berpendapat bahwa kitab Wahyu adalah suatu "minority report on how Christians relate to the larger Roman society."<sup>27</sup> Dua macam pandangan atau respons mengenai isu ini dapat terlihat dalam kitab Wahyu. Di satu pihak, sejumlah orang Kristen tampaknya memiliki sikap terbuka dalam hal berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari di masyarakat pagan itu.<sup>28</sup> Di pihak lain, kita melihat Yohanes yang menganjurkan sikap dan gaya hidup yang tidak kompatibel dengan bagaimana kebanyakan orang Kristen hidup di kota-kota Asia pada saat itu.<sup>29</sup> Respons Yohanes mengindikasikan bahwa ia tidak setuju dengan orang-orang Kristen berpartisipasi dalam beberapa kegiatan atau praktek masyarakat pagan.<sup>30</sup>

Dua respons yang berbeda ini dapat dilihat dalam surat yang ditujukan pada jemaat di Pergamus dan Tiatira. Kedua surat ini menyebut adanya pengikut Nikolaus (2:15; bnd. 2:6), orang-orang yang mengikuti ajaran Bileam (2:14), dan orang-orang yang mengikuti seorang nabiah yang bernama Izebel (2:20). Ada kemungkinan ketiga kelompok tersebut berasal dari kelompok atau gerakan yang sama.<sup>31</sup> Sekalipun mereka tidak

<sup>27</sup>Leonard Thompson, *The Book of Revelation: Apocalypse and Empire* (Oxford: Oxford University Press, 1990), 132.

<sup>28</sup>Philip A. Harland, "Honouring the Emperor or Assailing the Beast: Participation in Civic Life among Associations (Jewish, Christian and Other) in Asia Minor and the Apocalypse of John," *Journal for the Study of the New Testament* 77 (2000): 101.

<sup>29</sup>Thompson, *Revelation*, 132.

<sup>30</sup>Ada kemungkinan bahwa pekerjaan Yohanes sebagai seorang nabi (1:3; 22:9) menghubungkannya dengan berbagai gereja lokal, termasuk tujuh gereja di kitab Wahyu, sehingga ia tahu situasi mereka dengan baik. Jan Fekkes berkata, "His detailed knowledge of the geographical, historical, political and religious circumstances of the Asian churches reflects a longstanding association with these communities and suggests that he served as a sort of circuit prophet rather than an itinerant" (*Isaiah and Prophetic Traditions in the Book of Revelation* [Sheffield: JSOT Press, 1994], 40). Bnd. Fiorenza, *Justice and Judgment*, 144-45.

<sup>31</sup>George E. Ladd, *A Commentary on the Revelation of John* (Grand Rapids: Eerdmans, [1972], 48; Mounce, *Revelation*, 81; Aune, *Revelation 1-5*, 148.

identik, paling tidak ada kesamaan karena mereka mengajarkan pengajaran yang sama.<sup>32</sup> Isi dan praktek yang sama menunjukkan adanya hubungan antara kelompok-kelompok tersebut. Mereka mengajarkan orang untuk “makan persembahan berhala dan berbuat zinah” (φαγεῖν εἰδωλόθυτα καὶ πορνείσαι – 2:14 and 20 [dalam urutan kalimat yang berbeda]). Paling tidak kelompok-kelompok ini mendapatkan tempat berpijak di Pergamus dan Tiatira.<sup>33</sup>

Kelompok-kelompok ini tampaknya mengajarkan bahwa penyesuaian diri terhadap dan kompromi dengan aspek-aspek tertentu dari masyarakat pagan adalah tindakan yang dapat diterima.<sup>34</sup> Jadi,

<sup>32</sup>Kata οὕτως pada permulaan Why 2:15, menurut Aune, “coordinates the phrase that it introduces with the statement that immediately precedes in v 15, by way of interpretation or explanation.” Jadi, “ajaran Bileam” (ayat 14) sama dengan “ajaran pengikut Nikolaus” (*Revelation 1-5*, 188). Untuk diskusi mengenai kelompok pengikut Nikolaus, lihat Ulrich B. Müller, *Die Offenbarung des Johannes* (Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus Gerd Mohn, 1984), 96-99.

<sup>33</sup>Yohanes memuji jemaat di Efesus karena membenci segala perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus (2:6) sehingga tidak mengizinkan mereka untuk mendapat tempat di gereja. Sebaliknya, pengikut-pengikut Nikolaus tampaknya sudah mendapat tempat di gereja Pergamus.

<sup>34</sup>Figur “Bileam” dan “Izebel” diambil dari cerita di PL dan dianggap sebagai figur yang menggoda umat Israel sehingga jatuh dalam penyembahan berhala. Nama Bileam diingat dalam kaitan dengan kemurtadan Israel di Baal-Peor (Bil 25:1-3). Di sana umat Israel “berzinah dengan perempuan-perempuan Moab.” Mereka menerima tawaran orang-orang Moab untuk menyembah Allah mereka dan makan persembahan berhala. Dalam konteks ini, makan persembahan berhala merupakan suatu tindakan *idolatry*. Bileam telah berhasil menarik orang-orang Israel jatuh dalam praktek *idolatry* dan perzinahan (Bil 31:16). Karakter seperti Bileam ini diaplikasikan kepada pengajar-pengajar palsu yang ada di Pergamus. Mounce berkata, “Balaam became a prototype of all corrupt teachers who betrayed believers into fatal compromise with worldly ideologies” (*Revelation*, 81). Jadi gereja di Pergamus berada di dalam bahaya mentoleransi kompromi dengan masyarakat dan budaya sekitar yang berdosa. Bnd. Panayotis Coutsoumpos, “The Social Implication of Idolatry in Revelation 2:14: Christ or Caesar?,” *Biblical Theology Bulletin* 27 (1997): 23-27. Figur Izebel di PL adalah seorang ratu Israel yang mempromosikan penyembahan pagan pada zaman nabi Elia dan Elisa. Ia mendukung nabi-nabi Baal dan Asyera di Israel (1 Raja 18:19), tetapi dengan keras melawan nabi-nabi Allah (1 Raja 18:4). Ia mempengaruhi suaminya Ahab untuk melayani Baal dan membangun rumah dan mezbah untuk Baal di Samaria (bnd. 1 Raja 16:31-33). Ia dituduh melakukan persundalan (2 Raja 9:22), yang memiliki makna rohani menunjuk pada *idolatry*. Jadi figur Izebel di PL adalah seorang yang mengajarkan Israel untuk melayani berhala. Wanita yang bernama “Izebel” di surat kepada jemaat di Tiatira juga digambarkan membujuk umat Allah untuk berkompromi dengan masyarakat pagan. Ia menyebut dirinya seorang nabiah, yang berarti ia mengklaim bahwa

mereka menganjurkan "accommodation to the society."<sup>35</sup> Ada kemungkinan bahwa mereka adalah orang-orang Kristen yang dahulunya penganut Paganisme. Beberapa anggota dari gereja-gereja itu tampaknya telah dipengaruhi oleh pengajaran palsu tersebut. Yohanes menuduh kelompok ini melakukan "perzinahan" karena bersikap terbuka dalam relasi dengan masyarakat pagan. Tidak terlalu jelas apakah hunjukan pada "perzinahan" di sini dimaksudkan secara harafiah.<sup>36</sup> Sekalipun mungkin memiliki konotasi dosa seksual secara harafiah, hampir dipastikan bahwa hunjukan ini menunjuk pada ketidaksetiaan secara spiritual (*spiritual unfaithfulness*).<sup>37</sup> Hal ini mengingatkan pada konsep di Perjanjian Lama di mana hubungan Allah dengan Israel digambarkan seperti suatu pernikahan. Israel seringkali tidak setia dan berzinah. Perzinahan itu adalah simbol dari tindakan Israel yang menyembah sesuatu yang lain (*idolatry*). Maka dapat dikatakan bahwa "perzinahan" yang dimaksud dalam kitab Wahyu ini terkait erat dengan tindakan *idolatry*. Yohanes menuduh keterlibatan mereka dalam praktek-praktek tertentu di masyarakat pagan merupakan suatu *idolatry*. Sekalipun kelompok-kelompok ini tidak secara spesifik mempromosikan *idolatry*, pengajaran mereka mengenai bagaimana orang-orang Kristen seharusnya berrelasi dengan masyarakat pagan telah melanggar batas.

---

pengajarannya adalah pesan langsung dari Allah. Wanita ini mungkin seorang figur yang penting di gereja Tiatira. DeSilva berkata, "John may be indicting, therefore, a woman of prominence who has opened her house to the Nicolaitan prophets, supporting them in the same way as others supported John in his itinerant ministry" ("Social Setting," 294). David Aune memberikan pendapat bahwa Izebel ini adalah pemimpin dari kelompok para nabi pengikut Nikolaus ("The Social Matrix of the Apocalypse of John," *Biblical Research* 26 [1981]: 28). I. T. Beckwith, berdasarkan suatu varian tekstual ("your wife Jezebel"), mengidentifikasikannya sebagai istri dari pemimpin gereja di Tiatira (*The Apocalypse of John* [New York: Macmillan, 1919], 466). Tampaknya agak sulit untuk mengidentifikasi secara akurat figur "Izebel" di kitab Wahyu ini.

<sup>35</sup>deSilva, "Social Setting," 294. Bnd. G. B. Caird, *A Commentary on the Revelation of St. John the Divine* (New York: Harper and Row, 1966), 39.

<sup>36</sup>Bnd. Mounce, *Revelation*, 81, 87; Ladd, *Revelation*, 48; G. R. Beasley-Murray, *The Book of Revelation* (New Century Bible; London: Marshall, Morgan, and Scott, 1974), 86-87; Grant Osborne, *Revelation* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Baker, 2002), 145, 155.

<sup>37</sup>Beale berpendapat, "John is emphasizing the broader spiritual nuance since porneuw, w (and its word group) typically has this metaphorical meaning elsewhere in Revelation (so 13 times outside ch. 2 over against the literal sense in only 9:21; 21:8; 22:15)" (*Revelation*, 250).

Apa yang sebenarnya yang diajarkan dan dilakukan oleh pengajar-pengajar palsu tersebut dan dalam konteks apa mereka terlibat dalam perbuatan yang dianggap oleh Yohanes sebagai *idolatry*? Berdasarkan kondisi abad pertama masehi di daerah Asia Kecil saat itu, tampaknya metafor perzinahan dalam kitab Wahyu memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Beberapa ahli berpendapat bahwa konteks tuduhan dan keberatan Yohanes adalah partisipasi dalam praktek-praktek penyembahan sebagai anggota dari serikat-serikat dagang atau kelompok-kelompok usaha (*trade guilds*).<sup>38</sup> Serikat-serikat atau kelompok-kelompok usaha adalah hal yang cukup menonjol dan menyebar dalam aspek kehidupan di kota-kota Asia Kecil pada saat itu. Mereka memiliki fungsi sosial, sipil, dan ekonomi. Banyak orang Kristen yang mungkin menjadi anggota dari serikat-serikat sekerja itu. Keanggotaan dalam suatu serikat sekerja itu mencakup partisipasi dalam perayaan-perayaan dan upacara-upacara yang diadakan oleh serikat tersebut. Karena semua serikat memiliki dewa-dewi pelindung (*patron gods*) masing-masing, maka upacara penyembahan kepada dewa-dewi itu sebagai tanda loyalitas merupakan bagian yang normal dan diterima dalam aktivitas serikat-serikat tersebut.<sup>39</sup> Dalam hal ini kita bisa mengerti referensi Yohanes mengenai tindakan "makan persembahan berhala" (2:14, 20), karena biasanya dalam acara makan bersama, makanan itu terlebih dahulu dipersembahkan kepada dewa/dewi sebagai penghormatan.

Jelaslah bahwa orang-orang Kristen mengalami tekanan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan tertentu dari serikat-serikat tersebut karena terkait dengan permasalahan keberlangsungan hidup ekonomi (*economic survival*) dan status sosial. Mereka wajib hadir dalam acara-acara makan bersama, sebab ketidakhadiran akan dikenakan sanksi sosial (misalnya, dikeluarkan dari serikat tersebut). Menjauhkan diri dari serikat tersebut "would sever the network connections necessary for business activity, thereby threatening

---

<sup>38</sup>Bnd. Yarbro Collins, *Crisis and Catharsis*, 87-88; deSilva, "Social Setting," 290-296; Beale, *Revelation*, 28-33; Harland, "Honouring the Emperor," 99-121; J. Nelson Kraybill, *Imperial Cult and Commerce in John's Apocalypse* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 24-56.

<sup>39</sup>Menurut Beale, "Homage to the emperor as divine was included along with worship of such local deities" (*Revelation*, 30).

one's means of livelihood."<sup>40</sup> Jadi, isunya di sini adalah berapa jauh seorang Kristen dapat mengkompromikan imannya demi untuk keberlangsungan hidup ekonomi dan relasi sosial. Yarbrow Collins berkata, "At stake here was the question of assimilation: What pagan customs could Christians adopt for the sake of economic survival, commercial gain, or simple sociability?"<sup>41</sup>

Pengajar-pengajar palsu tersebut tampaknya tidak memiliki masalah dalam menunjukkan keterbukaan dalam loyalitas kepada serikat-serikat tersebut dan dewa-dewi sesembahannya, termasuk makan persembahan-persembahan berhala<sup>42</sup> dan berpartisipasi dalam upacara-upacara penyembahan. Mereka mengajarkan bahwa tidak salah untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan tersebut. Mereka mengajarkan dan mendorong orang-orang Kristen untuk melakukannya supaya bisa hidup damai dan mendapatkan keuntungan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak menginginkan orang-orang Kristen menderita kesulitan ekonomi dan pengucilan sosial. Jadi tidak diragukan bahwa pengharapan akan kemakmuran ekonomi merupakan motivasi utama pengajar-pengajar palsu tersebut. Faktor ekonomi adalah alasan utama mengapa pengajaran mereka mendapat tempat di Pergamus dan Tiatira. Akan tetapi, bagi Yohanes, hal itu berarti tindakan mengkompromikan iman. Pengajaran mereka harus ditolak. Mengkompromikan iman dengan masyarakat pagan sebenarnya adalah meninggalkan kesetiaan pada Kristus.<sup>43</sup> Yarbrow Collins berkata, "Eating meat sacrificed to idols symbolized for the author of Revelation a stance of openness to the surrounding Greco-Roman culture, an openness that

---

<sup>40</sup>Harland, "Honouring the Emperor," 119.

<sup>41</sup>Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 88; bnd. deSilva, "Social Setting," 291.

<sup>42</sup>Ada kemungkinan bahwa para pengajar-pengajar palsu itu membenarkan partisipasi mereka dalam perayaan-perayaan penyembahan berhala dalam cara yang sama dengan orang-orang Kristen di Korintus yang mengetahui bahwa "tidak ada berhala di dunia (bnd. 1 Kor 8:4; 10:19-20). Oleh sebab itu mereka beranggapan bahwa ikut ambil bagian dalam makan persembahan berhala tidak memiliki nilai spiritual.

<sup>43</sup>Yarbrow Collins berpendapat bahwa orang-orang Kristen tersebut tidaklah secara sengaja menjadi politeistik, tetapi mereka mungkin tidak menarik garis pemisah yang tajam seperti yang dibuat oleh Yohanes ("Insiders and Outsiders," 215).

he regarded as syncretistic and therefore idolatrous.”<sup>44</sup> Yohanes menghendaki gereja tetap murni dan tanpa kompromi.

Firman yang disampaikan kepada jemaat di Sardis dan Laodikia menyingkapkan bagaimana penyesuaian terhadap masyarakat sekitar benar-benar dihidupi oleh orang-orang Kristen di dua gereja ini. Mereka benar-benar sudah puas diri dengan sikap mereka terhadap masyarakat sekitar. Surat yang ditujukan kepada dua gereja tersebut memang tidak menyebutkan adanya musuh-musuh secara khusus yang perlu diwaspadai, tetapi dua gereja tersebut dipandang secara sangat negatif. Yohanes menuliskan hal yang ironis: gereja Laodikia tampaknya kaya, tetapi sebenarnya miskin (3:17); gereja di Sardis memiliki reputasi sebagai gereja yang hidup, tetapi sebenarnya mati (3:1). Kedua komunitas tersebut tampaknya mengalami kemakmuran secara ekonomi. Mereka sudah merasa terbiasa dan senang dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Thompson berkata, “Probably both Christian communities had accommodated well to their urban setting, from the seer’s point of view too well.”<sup>45</sup> Jika demikian halnya, orang-orang Kristen di Sardis dan Laodikia memiliki pandangan yang sama dengan pengajar-pengajar palsu mengenai bagaimana berhubungan dan terlibat dalam kehidupan masyarakat pagan.<sup>46</sup> Godaan kemakmuran telah menjebak orang-orang Kristen tersebut. Yohanes sangat tidak mengijinkan penyesuaian diri seperti itu.

Yohanes menuliskan kritikan Yesus Kristus kepada orang-orang di Sardis yang “mencemarkan pakaiannya” (3:4) karena mereka telah mencemarkan diri mereka dengan *idolatry* budaya pagan sekitar mereka.<sup>47</sup> Banyak dari orang-orang di gereja Sardis dalam kondisi mati rohani (3:2). Yohanes juga menuliskan kritikan Yesus Kristus kepada orang-orang Kristen di Laodikia yang menjadi kaya oleh karena keterlibatan mereka dengan aktivitas-aktivitas perdagangan yang bersifat musyrik.<sup>48</sup> Yohanes menyerang kebanggaan mereka dengan kekayaan, yang merupakan sumber keburukan rohani mereka. Kepuasan diri mereka

---

<sup>44</sup>Yarbro Collins, *Crisis and Catharsis*, 88.

<sup>45</sup>Thompson, *Revelation*, 125.

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup>Caird menyebut gereja di Sardis ini sebagai “the perfect model of inoffensive Christianity” (*Revelation*, 48).

<sup>48</sup>Harland, “Honouring the Emperor,” 119; Beale, *Revelation*, 304.

(3:17) mengindikasikan bahwa mereka tidak merasa harus ada perubahan dalam situasi mereka.

Dari analisa di atas, tidaklah mengejutkan kalau kitab Wahyu berisikan banyak peringatan mengenai bahaya adanya orang-orang tertentu yang mempengaruhi orang-orang Kristen untuk berdosa melalui penyesuaian diri dan kompromi dengan masyarakat pagan. Penyesuaian diri dengan masyarakat pagan memang memberikan kesuksesan ekonomi dan hubungan yang lebih baik dengan orang-orang non-Kristen, tetapi Yohanes melihat bahaya jatuh ke dalam *idolatry*. Oleh sebab itu ia sangat melawan sikap kompromi dengan masyarakat pagan. Ia memberikan peringatan kepada orang-orang yang mentoleransi tingkah laku yang kompromis itu.<sup>49</sup> Ia menasehati mereka yang tergoda atau yang sudah berkompromi untuk bertobat. Mereka yang tidak bertobat akan dihakimi oleh Allah. Oleh sebab itu kitab Wahyu berisikan banyak gambaran penghakiman.

### Krisis #3: Penindasan atau Penganiayaan

Pandangan tradisional meyakini bahwa kitab Wahyu ditulis kepada orang-orang Kristen yang menderita penganiayaan dari pemerintah Romawi. Martin Rist mengungkapkan konsensus umum ini sebagai berikut: "It is obvious that Revelation was written in a time when the Christians of Asia Minor...were being persecuted by Roman officials for their refusal to worship the emperors."<sup>50</sup> Lebih spesifik lagi, kitab Wahyu diyakini ditulis pada masa pemerintahan kaisar Domitianus, yang dianggap menetapkan penganiayaan resmi dan sistematis terhadap orang-orang Kristen.<sup>51</sup> Pandangan ini didasarkan pada bukti eksternal yang diberikan oleh Irenaeus yang menginformasikan bahwa kitab Wahyu dituliskan "near the end of Domitian's reign."<sup>52</sup> Penyembahan kaisar (*imperial cult*) sangat kuat dipromosikan pada masa pemerintahan

<sup>49</sup>Bnd. Paul B. Duff, "Wolves in Sheep's Clothing: Literary Opposition and Social Tension in the Revelation of John," dalam *Reading the Book of Revelation* (ed. David L. Barr; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), 68.

<sup>50</sup>Martin Rist, "The Revelation of St. John the Divine," dalam *Interpreter's Bible* (vol. 12; ed. George Arthur Buttrick; New York: Abingdon, 1957), 354.

<sup>51</sup>Bnd. Beasley-Murray, *Revelation*, 38; Ladd, *Revelation*, 8; Mounce, *Revelation*, 15-21; Colin J. Hemer, *The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting* (Sheffield: JSOT Press, 1986), 7-11.

<sup>52</sup>*Against Heresies* 5.30.3; bnd. Eusebius, *Ecclesiastical History* 3.18.3.

Domitianus. Domitianus sendiri mengklaim dan sering memakai gelar *Dominus et Deus Noster* ("our Lord and God").<sup>53</sup> Jadi, diyakini bahwa ada penganiayaan yang resmi dan meluas terhadap orang-orang Kristen pada masa Yohanes menuliskan kitab Wahyu.<sup>54</sup>

Beberapa sarjana berpendapat bahwa ancaman utama kepada komunitas-komunitas Kristen yang mula-mula menerima kitab Wahyu adalah kompromi, penyesuaian diri dengan masyarakat pagan, dan *complacency*. Kitab Wahyu tidak banyak berbicara tentang penindasan atau penganiayaan oleh pemerintah Romawi.<sup>55</sup> Bahkan beberapa sarjana lainnya mempertanyakan penggambaran kaisar Domitianus sebagai penganiaya orang-orang Kristen.<sup>56</sup> Menurut mereka, bukti adanya penganiayaan yang universal dan sistematis terhadap orang-orang Kristen pada masa Domitianus diragukan.<sup>57</sup> Tidak adanya sebutan mengenai penganiayaan yang meluas di surat-surat yang ditujukan kepada tujuh

<sup>53</sup>Kuil untuk Domitianus dan kerabat keluarganya didedikasikan di Efesus pada tahun 89/90 A.D. S. R. F. Price percaya bahwa hal ini adalah situasi yang mendorong Yohanes untuk menuliskan kitab Wahyu (*Rituals and Powers: The Roman Imperial Cult in Asia Minor* [Cambridge: University Press, 1984], 197-98).

<sup>54</sup>Bnd. Tertullian, *Apology* 5 and Eusebius, *Ecclesiastical History* 3.17-20; 4.26. Informasi tentang penganiayaan terhadap orang-orang Kristen oleh pemerintah Romawi juga diberikan di surat Pliny kepada Trajan (sekitar 112 A.D.), yang menunjukkan bahwa nasihat Pliny kepada Trajan (mengenai hukuman bagi orang-orang Kristen yang menolak hukum Romawi tentang kewajiban agama) mengikuti prosedur Romawi yang standard (bnd. Pliny, *Letters* 10.96.3). Jikalau demikian halnya, tampaknya penganiayaan terhadap orang-orang Kristen telah dimulai dari dekade terakhir abad pertama masehi.

<sup>55</sup>Bnd. Charles, *Revelation*, 1:43-47; Bauckham, *Theology*, 12-17.

<sup>56</sup>Thompson, *Revelation*, 95-197; Yarbrow Collins, *Crisis and Catharsis*, 54-110; G. A. Krodel, *Revelation* (Minneapolis: Augsburg, 1989), 35-39; R. W. Wall, *Revelation* (New International Biblical Commentary on the New Testament; Peabody: Hendrickson, 1991), 10-12; Barclay Newman, "The Fallacy of the Domitian Hypothesis: A Critique of the Irenaeus Source as a Witness for the Contemporary Historical Approach to the Interpretation of the Apocalypse," *New Testament Studies* 10 (1963): 133-39; Duane Warden, "Imperial Persecution and the Dating of 1 Peter and Revelation," *Journal of the Evangelical Theological Society* 34 (1991): 203-212.

<sup>57</sup>Tampaknya penulis-penulis di kemudian hari sesudah zaman Domitianus yang menandai periode pemerintahan Domitianus sebagai masa inkompetensi, penganiayaan, dan kesusahan, sedangkan bukti dari masa Domitianus sendiri menunjukkan gambaran yang berbeda. Thompson memberikan catatan bahwa sumber-sumber Romawi seringkali dipakai secara salah sebagai bukti adanya penganiayaan orang-orang Kristen (*Revelation*, 95-115).



gereja mengindikasikan bahwa kitab Wahyu tidaklah ditulis sebagai respons terhadap penganiayaan. Fakta menunjukkan bahwa hanya ada satu orang yang secara eksplisit disebutkan sebagai orang yang mati syahid, yakni Antipas (2:13), maka hal ini menjadi petunjuk bahwa kematian syahid bukanlah merupakan pengalaman yang umum di antara para pembaca mula-mula kitab Wahyu ini. Bahkan Why 2:13 tampaknya mengindikasikan bahwa kematian syahid Antipas adalah kejadian di masa lalu yang sudah lama, bukan realita yang baru sedang terjadi. Yohanes sendiri juga tidak mati syahid. Pembuangan ke pulau Patmos (1:9) tidak dapat dipakai sebagai contoh adanya penganiayaan.<sup>58</sup>

Meskipun tidak ada bukti yang kuat adanya penganiayaan yang meluas terhadap orang-orang Kristen pada masa pemerintahan Domitianus,<sup>59</sup> tidaklah berarti bahwa tidak ada penindasan atau penganiayaan secara lokal atau regional pada masa itu.<sup>60</sup> Kraybill, sekalipun menolak pandangan tradisional mengenai penganiayaan dari Domitianus, menyimpulkan bahwa "it is likely that John wrote Revelation during some episode of local persecution."<sup>61</sup> Secara lebih khusus, karena

---

<sup>58</sup>Beberapa sarjana telah berusaha menunjukkan bahwa referensi di Why 1:9 bukanlah mengenai penganiayaan. Newman berpendapat bahwa Yohanes bukanlah mengalami pembuangan; lebih tepat itu merupakan "protective custody" ("The Fallacy of the Domitian Hypothesis," 138). Thompson berpendapat bahwa Yohanes berada di pulau Patmos hanya karena ia ingin untuk berkotbah di sana (*Revelation*, 173).

<sup>59</sup>Kurangnya bukti adanya penganiayaan yang khusus pada zaman Domitianus membawa beberapa sarjana lain kepada kesimpulan bahwa kitab Wahyu ditulis lebih pagi, yakni pada masa kaisar Nero (bnd. J. A. T. Robinson, *Redating the New Testament* [Philadelphia: Westminster, 1976], 221-53; Kenneth Gentry, *Before Jerusalem Fell: Dating the Book of Revelation. An Exegetical and Historical Arguments for a Pre-A.D. 70 Composition* [Tyler: Institute for Christian Economics, 1989]; J. Christian Wilson, "The Problem of the Domitianic Date of Revelation," *New Testament Studies* 39 [1993]: 587-605). Pandangan ini memang menghidupkan kembali tesis adanya penganiayaan di balik penulisan kitab Wahyu, akan tetapi argumen-argumen untuk waktu penulisan pada zaman Domitianus masih cukup meyakinkan (bnd. Adela Yarbro Collins, "Dating the Apocalypse of John," *Biblical Research* 26 [1981]: 33-45; lihat juga *Crisis and Catharsis*, 54-83). Lagipula, tampaknya tidak mungkin penganiayaan Nero sudah mencapai propinsi-propinsi di Asia. Lebih mungkin terjadinya hanya dalam batasan kota Roma, karena berkaitan dengan peristiwa yang khusus (pembakaran kota Roma).

<sup>60</sup>Thomas B. Slater, "On the Social Setting of the Revelation to John," *New Testament Studies* 44 (1998): 238.

<sup>61</sup>Kraybill, *Imperial Cult and Commerce*, 198.

adanya promosi penyembahan kaisar yang secara antusias dilakukan di daerah propinsi Asia,<sup>62</sup> tujuh kota yang disebutkan dalam kitab Wahyu itu pastilah juga terbuka kepada penyembahan kaisar itu.<sup>63</sup> Penyembahan kaisar ini menjadi problema bagi orang-orang Kristen saat itu. Partisipasi dalam penyembahan kaisar seringkali dijadikan kriteria menentukan kesetiaan kepada pemerintah/negara.

Dalam kaitan dengan konflik dengan orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen di Smirna dan Filadelfia berada di dalam bahaya untuk dipaksa menuruti tuntutan penyembahan kaisar setelah perbedaan antara Yudaisme dan kekristenan diketahui oleh para pejabat Romawi.<sup>64</sup> Karena itu, mungkin sekali penolakan orang-orang Kristen untuk berpartisipasi dalam penyembahan kaisar berakibat pada penindasan atau penganiayaan.<sup>65</sup> Penindasan atau penganiayaan ini lebih mungkin berasal dari orang-orang lokal yang mempromosikan penyembahan kaisar tersebut daripada dari pemerintah pusat Romawi.<sup>66</sup> Orang-orang lokal

---

<sup>62</sup>Loren Johns berkata, "There is little question that the province of Asia was the world leader in the imperial cult...Asia was the first province to initiate an emperor cult and the only Roman province at the end of the first century C. E. to have more than one temple dedicated to the worship of the emperor" ("The Origins and Rhetorical Force of the Lamb Christology of the Apocalypse of John" [Ph.D. dissertation, Princeton Theological Seminary, 1998], 155).

<sup>63</sup>Kota-kota dalam wilayah kerajaan Romawi berkompetisi secara sungguh-sungguh untuk menjadi *neokoros*, suatu pusat resmi penyembahan kaisar. Semua kota yang disebutkan di Why 2-3 menjadi *neokoros* dalam akhir abad pertama atau awal abad kedua masehi. Bnd. Price, *Rituals and Power*, 24-25, 249-74; J. Ferguson, *The Religions of the Roman Empire* (London: Thames and Hudson, 1970), 93-98.

<sup>64</sup>deSilva, "Social Setting," 290.

<sup>65</sup>Bnd. Price, *Rituals*, 123-26, 197-98; Boring, *Revelation*, 18-23; deSilva, "Social Setting," 289-91; Thomas B. Slater, *Christ and Community* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 42-46.

<sup>66</sup>Sudah merupakan pendapat umum bahwa simbolisme Why 13 ditujukan pada penyembahan kepada kaisar. Kata kerja *proskune,w* yang dipakai di 13:15 (bnd. 15:2) jelas menunjuk pada penyembahan kepada kaisar. Adalah binatang yang kedua yang membujuk dan mendorong orang-orang untuk menyembah patung binatang pertama (yang melambangkan Roma dan kaisar-kaisarnya). Beale memberikan pendapatnya tentang binatang yang kedua sebagai berikut: "The primary specific expression of the second beast in John's time was the provincial councils made up of political representatives from the major towns. Priests of the imperial cult were probably included in these ruling bodies" (*Revelation*, 717)."

tersebut melihat orang-orang Kristen sebagai "social malcontents who were unlawful and/or unpatriotic, and as people who refused to participate in the traditional religious customs."<sup>67</sup>

Oleh karena itu, teori adanya penganiayaan tidak seharusnya dibuang sama sekali. Memang betul tidak semua pembaca mula-mula kitab Wahyu mengalami penderitaan melalui penganiayaan. Banyak dari mereka yang hidupnya makmur dan kompromis dengan sistem yang ada, tetapi ada juga orang-orang yang tidak mau berkompromi sehingga mereka harus bayar harga untuk tekad mereka itu. Mereka mengalami pengucilan, penghinaan, dan penindasan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>68</sup> Bukti dari kitab Wahyu sendiri juga mendukung adanya penindasan atau penganiayaan. Selain penderitaan Yohanes sendiri yang dibuang ke pulau Patmos karena kesetiaannya memberitakan firman Allah (1:9), tiga dari tujuh gereja yang menerima kitab Wahyu ini disebutkan mengalami masa-masa penderitaan: Efesus (2:2-3), Pergamus (2:13), and Filadelfia (3:8-10). Orang-orang Kristen di Smirna diberikan peringatan bahwa ada di

---

<sup>67</sup>Slater, *Christ and Community*, 40. DeSilva ("Honor Discourse and Rhetorical Strategy," 83-84) memberikan analisa yang menarik tentang motivasi di balik aktivitas penyembahan ini: "Participation in the cults of Rome, the emperor and the traditional pantheon showed one's *pietas* or *euvsebeia*, one's reliability, in effect, to fulfill one's obligations to family, patron, city, province and empire. Participation showed one's support of the social body, one's desire for doing what was necessary to secure the welfare of the city, and one's commitment to the stability and ongoing life of the city. Moreover, participation was an important expression of gratitude toward those who were perceived to be the city's benefactors. Imperial cult in all parts of the empire focused attention on the emperor as the patron of the world. Since his gifts matched those of the deities (peace, protection from enemies, and the like), it was deemed only fitting that the expressions of gratitude and loyalty should take on the forms used to communicate with the patron deities themselves. As long as the emperor was strong and his clients faithful, peace and prosperity would remain and the horrors of civil war and foreign invasion be prevented. By withdrawing from cultic expressions of solidarity with the citizenry and loyalty and gratitude toward those who secured the well-being of the city, Gentile Christians especially were held in suspicion and stood at risk of being viewed as subversive, unreliable and even dangerous elements of society." Lihat juga David deSilva, "The 'Image of the Beast' and the Christians in Asia Minor: Escalation of Sectarian Tension in Revelation 13," *Trinity Journal* 12 (1991): 185-208.

<sup>68</sup>Bnd. J. M. Ford, "Persecution and Martyrdom in the Book of Revelation," *Bible Today* 29 (1990): 144-46.

antara mereka yang akan dilemparkan ke dalam penjara (2:10). Pembukaan meterai kelima (6:9-11) juga menggambarkan jiwa-jiwa mereka yang telah mati syahid. Orang-orang yang mati syahid itu digambarkan seperti korban persembahan yang darahnya dicurahkan di sekitar bawah mezbah (bnd. Im 4:7, 18, 25). Bahkan Why 6:11 mengindikasikan bahwa kematian syahid akan lebih banyak lagi terjadi. Di Why 7:14 diperlihatkan orang banyak di sorga yang keluar dari kesusahan yang besar. Mereka adalah orang-orang yang menang melalui penderitaan. Penganiayaan dan kematian syahid juga dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan jahat dari si naga dan binatang (11:7; 12:17; 13:7, 10; 15:2).<sup>68</sup> Juga ada hunjukan kepada penumpahan darah orang-orang kudus, saksi-saksi, pelayan-pelayan, dan nabi-nabi Kristen (16:6; 17:6; 18:24; 19:2; 20:4).

Dapat disimpulkan bahwa kitab Wahyu tidak meminimalkan seriusnya penganiayaan yang dihadapi oleh Yohanes dan sebagian pembacanya, meskipun penganiayaan itu masih belum dilakukan secara resmi oleh pemerintah Romawi.<sup>69</sup> Yohanes sendiri sadar sepenuhnya

<sup>68</sup>Di Why 13:15-17 Yohanes menambahkan aspek lain dari penganiayaan ketika ia menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memiliki tanda binatang itu tidak dapat membeli atau menjual. Fiorenza berkata, "Not only threat to life, imprisonment, and execution but also economic deprivation and destitution are to be suffered by those who refuse to take the mark of the beast, that is, to be identified as its followers...In other words the beast not only threatens the followers of the Lamb with death, but also makes it impossible for them to have enough to live" (*Justice and Judgment*, 193).

<sup>69</sup>Beberapa sarjana, tanpa menyangkali adanya petunjuk tentang penganiayaan di kitab ini, berbicara tentang "perceived crisis" bukannya krisis penganiayaan yang aktual. Thompson berpendapat, "Perceived crisis" becomes a notion or conceptual tool for retaining models that connect apocalypses to social crises while recognizing that the social crises are not necessarily evident; an apocalyptic point of view appears to be tied to a particular type of social-historical situation (i.e., crisis), when in fact it is tied only to the piety of the apocalypticist, to his perceptions and his attitude of mind" (*Revelation*, 27). Jadi, mereka yang berpandangan ini mengaris-bawahi pentingnya kesadaran mengenai fakta-fakta lebih daripada fakta-faktanya sendiri. Krisis itu hanya dalam pikiran Yohanes, yang muncul dari "John's perspective on Roman society... than from significant hostilities in the social environment" (*ibid.*, 175). Para pembaca menemukan dimensi-dimensi krisis dalam keberadaan mereka melalui pembacaan kitab ini. Jadi, bukannya menulis kitabnya dalam situasi penganiayaan yang kejam, Yohanes "wrote his book to point out a crisis that many of them did not perceive" (Yarbro Collins, *Crisis and Catharsis*, 77). Pandangan "perceived crisis" cukup menarik, tetapi kita mempertanyakan asumsi kurangnya kesadaran pada diri pembaca mula-mula dalam kaitan dengan

bahwa panggilan untuk setia akan membawa pada lebih banyak penganiayaan.<sup>71</sup> Oleh sebab itu, salah satu tujuan penulisan kitab Wahyu ini adalah "to encourage the persecuted believers to remain true and to promise them that God would vindicate them for their suffering."<sup>72</sup> Dalam usahanya untuk menghibur dan menguatkan pembacanya yang menderita, Yohanes mengajak mereka untuk melihat situasi mereka dari perspektif yang transendental. Yohanes menunjukkan bahwa Allah di sorga dan Anak Domba yang layak untuk disembah (Why 4-5), bukan kaisar Romawi. Berita yang disampaikan oleh Yohanes adalah kebenaran bahwa Allah tetap setia, keadilan-Nya sedang dilaksanakan di dunia ini, dan pada akhirnya Ia akan menang atas musuh-musuh-Nya. Peperangan Anak Domba (dan para pengikut-Nya) dengan Binatang (dan para pengikutnya) akan dimenangkan oleh Anak Domba. Binatang itu bersama sekutu-sekutunya akan dibinasakan ke dalam lautan api (19:17-21). Yesus adalah "Raja di atas segala raja" (19:6) yang akan mengadili dan menghakimi musuh-musuh-Nya.

### Penutup

Gambaran-gambaran simbolis dan eskatologis yang dipaparkan dalam kitab Wahyu sangat berkaitan erat dengan situasi sosial pembaca mula-mulanya yang mengalami krisis yang *multi-faceted*. Yang jelas situasi sosial yang dihadapi sangat tidak kondusif bagi orang-orang Kristen dalam memelihara iman mereka. Apa yang dituliskan oleh Yohanes dalam kitab

---

penindasan atau penganiayaan (bnd. Giancarlo Biguzzi, "John on Patmos and the 'Persecution' in the Apocalypse," *Estudios biblicos* 56 [1998]: 216). Pandangan ini mengabaikan fakta yang umum bahwa pada abad pertama masehi orang-orang Kristen di Asia seringkali menderita karena imannya. Bukti-bukti dalam PB memperjelas bahwa dari sejak semula gereja mengerti dirinya sedang mengalami penganiayaan dalam berbagai bentuk (bnd. Mat 5:10-11; 10:17-23; Mark 13:11-13; Luk 12:51-53; Yoh 15:18-20; Kis 5:17-31; 8:1-3; 9:1-2; 1 Tes 2:14-16; 2 Kor 4:17; Gal 1:13-14; Ibr 10:32-39; 1 Pet 1:6; 3:14; 4:1, 12, 16, 19; 5:10; etc). Jadi, pandangan "perceived crisis" tampaknya memisahkan kitab ini dari sejarah yang nyata. J. Ramsey Michaels berkata, "When the Revelation is stripped of actual historical references we are tempted to conclude that it is merely the expression of a mood or an eccentric worldview and is not 'about' anything" (*Interpreting the Book of Revelation* [Grand Rapids: Baker, 1992] 49).

<sup>71</sup>Beale, *Revelation*, 28-29. Bnd. Mitchell G. Reddish, *Revelation* (Smyth & Helwys Bible Commentary; Macon: Smyth & Helwys, 2001), 11-15.

<sup>72</sup>Osborne, *Revelation*, 12.

ini mengkomunikasikan nilai-nilai yang berlawanan dengan nilai-nilai dunia sekitar. Tulisannya bertujuan untuk memotivasi para pembaca untuk tidak berkompromi dengan dunia tetapi menyesuaikan pikiran dan tingkah laku mereka dengan standard-standard yang berpusatkan pada Allah. Orang percaya diminta untuk melihat situasi mereka di dunia sekarang dalam terang perspektif kekekalan dari dunia baru yang adalah rumah mereka sesungguhnya. Oleh sebab itu kitab Wahyu diakhiri dengan gambaran mengenai "new creation" (21:1-22:5), yang menunjuk pada realita "God's intimate, glorious presence with his people." Gambaran klimaks ini dimaksudkan untuk mendorong dan memotivasi para pembaca untuk tetap setia di tengah penderitaan, untuk bertekun di tengah pencobaan untuk berkompromi.